

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebelum melakukan penelitian tindakan disekolah, penulis melakukan kegiatan observasi di SMA Yayasan Pembina Pendidikan Karya Pembangunan Baleendah, dari hasil observasi tersebut peneliti menemukan bahwa di kelas X-IPS 2 ini, sebagian siswa kurang senang saat guru menggunakan pembelajaran yang bersifat kerjasama dalam kelompok di pembelajaran sejarah. Hal ini dibuktikan *pertama* ketika guru meminta siswa bekerjasama dalam kelompok terdapat beberapa siswa memilih untuk mengerjakan tugas secara individu daripada bergabung kedalam kelompok, hal ini dikarenakan kurangnya sosialisasi diantara para siswa tersebut. *Kedua* kurangnya tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas, tercermin manakala guru meminta lembar kerja siswa (LKS) untuk dikumpulkan didepan, sebagian besar kelompok menginginkan tugas tersebut dijadikan sebagai pekerjaan rumah. *Ketiga* kurangnya keterlibatan anak dalam kelompok, hal ini dapat terlihat dari tidak selesainya lembar kerja siswa (LKS), selain melakukan observasi, peneliti juga mengadakan wawancara kepada 3 orang siswa di kelas X-IPS 2. Dari wawancara ini, siswa tersebut ingin pembelajaran sejarah yang bersifat permainan dan menyenangkan. Selain itu mereka juga tidak menyukai pembelajaran sejarah yang bersifat kelompok. Menurut pendapat mereka, saat kegiatan kerja kelompok, tiap kelompok lebih cenderung kurang kompak, sulitnya mengatur setiap anggota, dan selalu ada anggota kelompok yang menumpang nama saja, hal tersebut tidak adil untuk siswa yang benar-benar ingin belajar.

Dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dipaparkan, peneliti berpendapat bahwa apabila ketiga hal tersebut terus menerus dibiarkan, maka lambat laun akan menyebabkan berkembangnya sikap individualisme dalam diri siswa dan mengurangi kerjasama diantara siswa. Kerjasama adalah aspek penting yang harus dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya siswa sebagai peserta didik. Karenanya, guru sebagai pendidik harus memberikan fasilitas kepada siswa agar keterampilan siswa dalam bekerjasama dapat terwujud dengan baik. Seperti pendapat Lie (2002, hlm. 12) mengatakan “pembelajaran kooperatif merupakan suatu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dalam tugas yang terstruktur, dalam hal ini guru bertugas sebagai fasilitator”. Sementara Prameswita (2013, hlm. 2) mengatakan “guru memiliki tugas penting dalam mengajarkan keterampilan kerjasama kepada siswa, agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran”. Dari definisi tersebut dapat digambarkan bahwa guru dapat memfasilitasi kegiatan siswa didalam kelas agar dapat terorganisir sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kerjasama siswa termasuk kedalam proses pembelajaran, sebagaimana diungkapkan oleh Warsono dan Hariyanto (2012, hlm. 163) bahwa “kerjasama tidak hanya sebagai cara untuk belajar, namun kerjasama juga menjadi bagian dari isi pembelajaran.” Pendapat tersebut meyakinkan peneliti bahwa kerjasama siswa adalah bagian terpenting dalam pembelajaran karena dapat mengajak siswa untuk bertukar pikiran serta berpartisipasi dalam pembelajaran. Terdapat beberapa indikator yang menunjukkan ketercapaian kerjasama seperti yang diungkapkan oleh Mahfud (2017, hlm. 9) “... salah satu ketercapaian keterampilan kerjasama adalah

mejadikan siswa dapat beradaptasi dalam suatu kelompok.” Selain itu, terdapat pula indikator lainnya yang menunjukkan kerjasama siswa yang di ungkapkan oleh Radno Harsanto (2007, hlm. 44) mengatakan bahwa “belajar bersama akan menanamkan pemahaman untuk saling membantu, belajar bersama akan membentuk kekompakan, dan belajar bersama akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta akademik”. Merujuk dari pendapat tersebut, peneliti membuat indikator dan sub-indikator untuk dijadikan acuan keberhasilan kerjasama dalam penelitian ini. Diantaranya, 1) siswa dapat berinteraksi dengan kelompok sama halnya dengan menjadikan siswa dapat beradaptasi dalam kelompok yang didalamnya meliputi: mengikuti aturan dan mengendalikan diri; 2) tanggungjawab sama halnya dengan membentuk kekompakan dan meningkatkan komunikasi yang didalamnya meliputi: seluruh anggota mendapatkan tugas dalam melontarkan pertanyaan dan menjawab pertanyaan; 3) saling membantu dalam kelompok yang didalamnya meliputi: membantu teman dan saling memotivasi teman. Dapat diperoleh gambaran dari beberapa indikator yang telah dijelaskan bahwa kerjasama sangat penting untuk dilatih, karena didalamnya terdapat aktifitas yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah maupun di masyarakat.

Keadaan ideal seperti yang digambarkan tersebut ternyata masih belum terwujud sepenuhnya pada pembelajaran sejarah di Kelas X-IPS 2 SMA Yayasan Pembina Pendidikan Karya Pembangunan Baleendah. Padahal pembelajaran sejarah di sekolah menjadi salah satu mata pelajaran yang dapat menjadikan manusia menjadi pribadi yang ideal, diharapkan melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan keterampilan yang ada di

dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013, hlm. 89) adalah sebagai berikut:

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia;
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berfikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati dan perilaku toleran yang dapat di implementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.
- f. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa.
- g. Menanamkan sikapberorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, pembelajaran sejarah dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, dan

keterampilan pada tingkat yang maksimal. Salah satu nilai yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran sejarah adalah kerjasama. Sementara menurut Hasan (2013, hlm. 311) mengatakan bahwa.

Pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang dipelajari dari setiap peristiwa sejarah seperti kepemimpinan, kepeloporan, kerja keras, pengorbanan, semangat kebangsaan, kritis, kreatif, inisiatif, toleransi, kerjasama dan sebagainya dapat dikembangkan menjadi unsur-unsur yang dapat menumbuh kembangkan kepribadian baru siswa, sehingga siswa akan merasakan manfaat langsung belajar sejarah. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat diperoleh gambaran bahwa salah satu tujuan pembelajaran sejarah di sekolah menengah adalah kerjasama. Kerjasama dapat mempermudah siswa dalam membangun kepribadian sehingga siswa mampu bersosialisasi dengan teman sebaya dan guru. Artinya, kepribadian siswa akan terbangun secara tidak sadar melalui interaksi dengan lingkungan.

Melihat kenyataan bahwa siswa kurang bersosialisasi, kurang tanggung jawab, dan kurang senang dalam berkelompok, peneliti berfikir bahwa siswa kurang terampil dalam bekerjasama sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Mereka cenderung mengabaikannya, dalam kegiatan belajar mengajar, guru seharusnya mengajak siswa untuk lebih bisa bekerjasama turut serta dalam proses diskusi yang berlangsung. Siswa satu sama lain berinteraksi untuk keberhasilan kelompok dan guru mengarahkan siswa agar proses diskusi berlangsung dengan lancar, guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa bekerjasama secara gotong royong .

Pada penelitian ini, peneliti menemukan solusi untuk memperbaiki cara belajar siswa di kelas X-IPS 2

dengan cara menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kerjasama siswa sehingga tujuan pembelajaran sejarah dapat tercapai. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai model pembelajaran salah satunya dengan penerapan model *cooperative learning* dengan teknik *bebentengan* dalam pembelajaran sejarah. Peneliti memilih model *cooperative learning* dengan teknik *bebentengan* karena model dan teknik tersebut dapat meningkatkan kerjasama siswa sebagai kompetensi yang harus dicapai khususnya dalam pembelajaran sejarah. Berikut merupakan beberapa penelitian sebelumnya yang menerapkan teknik *bebentengan*, *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nadia Istiqomah (2014, hlm. 97) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa struktur *bebentengan* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai pretest dan protest mengalami kenaikan 21,07%. *Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Junaedi (2007, hlm. 7) penelitian ini menitikberatkan pada kecerdasan kinestetik anak usia dini, hasil penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh perubahan kecerdasan kinestetik terhadap anak usia dini hal ini di buktikan dengan nilai olahraga anak usia dini mengalami kenaikan 20,29%.

Bebentengan pada zaman penjajahan merupakan strategi untuk mempertahankan Indonesia terhadap Belanda, maka pada zaman sekarang *bebentengan* merupakan permainan tradisional untuk mempertahankan benteng dari serangan musuh”. Mulyani (2013, hlm. 45) mengatakan bahwa “*Bebentengan* merupakan permainan tradisional yang memerlukan keterampilan, ketangkasan, serta strategi.” Sama halnya dengan pendapat diatas maka peneliti berpendapat bahwa *bebentengan* merupakan permainan tradisional asli Indonesia yang dimainkan

oleh dua atau lebih kelompok. Dalam teknik *bebentengan* ini terdapat unsur kerjasama didalamnya guna untuk merebut atau mempertahankan benteng. Teknik *bebentengan* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan dengan melibatkan seluruh kelompok siswa untuk bekerjasama tanpa harus ada perbedaan status, melatih siswa untuk dapat berpikir secara bersama-sama artinya siswa diharuskan untuk berinteraksi, serta melatih siswa untuk bertanggungjawab dalam menyelesaikan tugas dalam sebuah permainan. Dengan teknik *bebentengan* tersebut, siswa dituntut untuk menjawab pertanyaan dari lawan agar dapat mempertahankan bentengnya, untuk mempertahankannya diperlukan kerjasama dalam sebuah team. Permainan teknik *bebentengan* yang dilakukan dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mengubah pola belajar siswa kearah yang lebih baik.

Penggunaan teknik *bebentengan* dalam pembelajaran sejarah akan berpengaruh juga terhadap pemahaman siswa dalam memahami materi yang merupakan bagian dari sub indikator dalam kerjasama. Sebagai contohnya, ketika permainan sedang dilakukan siswa harus dapat melontarkan dan menjawab pertanyaan, hal ini berarti siswa dituntut untuk dapat menguasai materi karena satu orang siswa diharuskan untuk dapat mengetahui jawaban dari pertanyaan yang diajukan dan pertanyaan siswa yang mengajukan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di SMA Yayasan Pembina Pendidikan Karya Pembangunan Baleendah, peneliti ingin menerapkan teknik *bebentengan* yang dirasa sesuai untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di

kelas X-IPS 2 agar terciptanya kerjasama diantara Siswa. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul: Penerapan Model *Cooperative Learning* dengan Permainan Teknik *Bebentengan* untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas X IPS-2 SMA Yayasan Pembina Pendidikan Karya Pembangunan Baleendah).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Menerapkan *Model Cooperative Learning* dengan Permainan Teknik *Bebentengan* untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa dalam Pembelajaran Sejarah? Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti membatasi permasalahan kedalam beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana mendesain pembelajaran sejarah dengan model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan* untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan* untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X-IPS 2)?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan pendidik untuk mengatasi kendala-kendala dengan menerapkan model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan* untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas X-IPS 2)?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka secara umum dari penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kerjasama Siswa dalam pembelajaran sejarah melalui penerapan model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan* untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X-IPS 2 sedangkan, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Merancang penerapan model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan* untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X-IPS 2.
2. Melaksanakan penerapan model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan* untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X-IPS 2.
3. Memaparkan upaya untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan* untuk meningkatkan kerjasama siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X-IPS 2.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan di atas, manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah dan Guru

Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sejarah, umumnya untuk pembelajaran yang lainnya. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi baru bagi guru dalam

mengembangkan model, metode, dan teknik pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Peneliti menyarankan kepada siswa agar dapat menerapkan kerjasama dalam kehidupan sehari-hari. Sebab hal tersebut sangat berguna untuk siswa dimasa yang akan datang. Penerapan model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan* menjadikan kemampuan siswa berkembang disetiap tindakannya selain itu Peneliti juga menyarankan kepada siswa agar ikut berpartisipasi aktif disetiap pembelajaran dikelas.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan* yang dapat dijadikan acuan untuk sekolah, guru, ataupun calon guru yang hendak melakukan kegiatan penelitian ataupun yang mengharapkan tumbuhnya kemampuan kerjasama pada siswa khususnya dalam pembelajaran sejarah.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi adalah sebuah gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan dari tahap awal hingga pada proses penelitiannya. Data atau hasil yang di peroleh dari observasi, kajian pustaka, studi dokumentasi, dan wawancara selanjutnya dikumpulkan kemudian diolah menjadi sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini, secara garis besar peneliti akan memaparkan masalah yang akan dikaji. Adapun subbab dalam bab ini terdiri dari latar

belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II kajian pustaka. Bab ini berisi tentang konsep, teori dan referensi yang digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang diangkat peneliti. Fokus kajian adalah pemaparan tinjauan mengenai kerjasama siswa yang menjadi permasalahan penelitian ini. Dalam kajian pustaka juga menjelaskan tentang model *cooperative learning* dengan permainan teknik *bebentengan* yang menjadi solusi dalam meningkatkan kerjasama siswa.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini memaparkan tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh untuk menyelesaikan penelitian. Pada bab ini juga akan mengkaji mengenai metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan dan alat-alat pengumpul data serta analisis data yang mencakup sumber data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini memaparkan hasil penelitian yang didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang dikolaborasikan dengan berbagai literatur yang menunjang.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini memaparkan keputusan yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan peneliti sebagai jawaban atas pertanyaan yang diteliti dan rekomendasi peneliti dari hasil penelitian tersebut.